

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Nilai perusahaan merupakan cerminan kondisi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai hasil dari proses operasional yang berlangsung sejak pendiriannya hingga periode saat ini. Nilai tersebut mencerminkan tingkat kepercayaan dan penilaian masyarakat terhadap kinerja, reputasi, serta prospek perusahaan secara keseluruhan (Indrayani et al., 2021). Nilai perusahaan sering kali dijadikan indikator utama keberhasilan perusahaan di mata investor dan pemangku kepentingan lainnya (Lia, 2025). Semakin tinggi harga saham suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat penilaian dan kepercayaan investor terhadap kualitas operasional, kinerja keuangan, serta prospek perusahaan di masa mendatang (Kusumaningrum & Astuti, 2024).

Tujuan utama suatu perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan, yang secara implisit mencerminkan upaya untuk mengoptimalkan kesejahteraan para investor, dalam hal ini investor tidak hanya berfokus pada kinerja keuangan semata, tetapi juga mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan dan meningkatkan nilai perusahaan secara berkelanjutan (Constantinescu & Lungu, 2021). Nilai perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor lingkungan yang mencerminkan sejauh mana perusahaan memperhatikan dan mengelola dampak aktivitas operasionalnya terhadap lingkungan sekitarnya (Desti & Aprilia, 2023). Akuntansi lingkungan merupakan wujud pertanggungjawaban perusahaan atas pengelolaan dampak lingkungan yang timbul akibat aktivitas operasionalnya, namun penerapannya hingga saat ini masih belum optimal, sehingga masih diperlukan berbagai upaya perbaikan dan penyempurnaan dalam pelaksanaannya (Sari et al., 2020).

Tabel 1.1
Harga Saham Sektor *Consumer Non Cyclycals*

No	Kode	Nama Perusahaan	Harga Saham	
			2023	2024
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk.	7.025	6.150
2	ADES	Akasha Wira International Tbk.	9.675	9.100
3	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.	3.530	1.840
4	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	1.150	955
6	TGKA	Tigaraksa Satria Tbk.	6.450	6.075
7	SMAR	Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk.	4.000	3.620

Sumber: data diolah, 2026

Pada tahun 2024, sektor *consumer non-cyclicals* menunjukkan penurunan harga saham pada sejumlah perusahaan, di mana beberapa perusahaan besar dalam sektor tersebut menunjukkan tren penurunan pada tahun sebelumnya. Fenomena tersebut disebabkan oleh risiko pasar yang dapat mempengaruhi nilai saham perusahaan. Risiko pasar yang tinggi menimbulkan ketidakpastian bagi investor, sehingga para investor menjadi lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan investasi. Akibatnya, minat investor untuk menanamkan modal pada perusahaan dengan tingkat risiko pasar yang besar cenderung menurun, yang pada akhirnya memperburuk tekanan terhadap harga saham di sektor *consumer non-cyclicals*. Penurunan harga saham juga berpotensi menurunkan tingkat return yang diterima investor, yang pada akhirnya dapat berdampak pada penurunan nilai perusahaan. Investor akan mengalami kerugian ketika harga saham turun, yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap nilai perusahaan dan mengakibatkan penurunan harga saham (Said & Pangestuti, 2024). Di sisi lain, beberapa saham di sektor energi tercatat mengalami penurunan, di antaranya saham PT Dian Swastatika Sentosa Tbk (DSSA) yang melemah sebesar 0,50 persen. Kondisi ini terjadi karena saham DSSA memiliki kapitalisasi pasar terbesar kedua di sektor energi dan menempati peringkat kedelapan di antara seluruh perusahaan yang terdaftar di Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Posisi dan bobot yang cukup besar

tersebut menyebabkan penurunan saham DSSA memberikan dampak yang signifikan terhadap kinerja sektor energi secara keseluruhan. Selain itu, saham PT Bumi Resources Tbk (BUMI) juga melemah sebesar 5,5 persen setelah salah satu petinggi perusahaan, Dileep Srivastava, meninggal dunia. Peristiwa tersebut membuat investor cenderung menunggu hasil RUPSLB untuk mengetahui pihak yang akan menggantikan posisi tersebut (Rabbi, 2025). Perubahan harga saham tersebut dapat menimbulkan berkurangnya kepercayaan investor terhadap perusahaan sehingga berpotensi memengaruhi reputasi bisnis. Investor umumnya turut mempertimbangkan prospek pengembalian investasi di masa mendatang serta peluang keberhasilan perusahaan dalam menjalankan usahanya. Oleh karena itu, ketika nilai perusahaan meningkat, minat investor untuk menanamkan modal juga cenderung meningkat, dan sebaliknya, penurunan nilai perusahaan dapat mengurangi minat investor untuk berinvestasi.

Nilai perusahaan tentu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, pengungkapan akuntansi lingkungan, biaya lingkungan, serta kinerja lingkungan oleh perusahaan. Pengungkapan akuntansi lingkungan adalah bentuk tanggung jawab sosial atas pengaruh lingkungan disebabkan oleh aktivitas bisnis, serta publikasi, ini meningkatkan kesadaran dan kepedulian di antara banyak perusahaan tentang dampak lingkungan, tindakan perusakan lingkungan (Setyaningrum & Mayangsari, 2022). Pengungkapan akuntansi lingkungan mencerminkan bentuk tanggung jawab dan transparansi perusahaan terhadap keberlanjutan lingkungan di sekitarnya (Sanyoto & Mulyani, 2024). Apabila praktik akuntansi lingkungan dijalankan dengan baik, perusahaan cenderung menyampaikan informasi pengungkapan yang lebih komprehensif, sehingga memperoleh penilaian positif, reputasi yang lebih baik, serta dukungan dari investor dan para *stakeholder*, pada akhirnya akan berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan (Ethika et al., 2020). Beberapa penelitian sebelumnya mengenai pengungkapan akuntansi lingkungan menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Sanyoto & Mulyani, 2024). Sementara itu, menurut penelitian (Indrayani et al., 2021) menunjukkan bahwa pengungkapan akuntansi lingkungan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, hasil penelitian

(Madinah, 2024) menunjukkan pengungkapan akuntansi lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Perusahaan dapat menunjukan sejauh mana mereka bertanggung jawab atas dampak operasionalnya terhadap lingkungan melalui pengungkapan akuntansi lingkungannya, salah satu bentuk nyata untuk mengatasi dampak ini adalah dengan mengalokasikan biaya lingkungan untuk mendukung kegiatan pengelolaan dan pelestarian lingkungan. Biaya lingkungan merupakan biaya yang dibelanjakan oleh perusahaan untuk kepentingan upaya melestarikan lingkungan (Renaldi & Anis, 2023). Biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan dipandang sebagai suatu bentuk investasi yang meskipun tidak memberikan manfaat secara langsung pada saat pengeluaran dilakukan, namun diharapkan menghasilkan manfaat yang signifikan pada jangka panjang (Setyaningrum & Mayangsari, 2022). Dalam penerapannya, perusahaan berkewajiban menyajikan informasi mengenai biaya lingkungan dalam laporan keuangannya (Setiawan et al., 2024). Tingkat kepedulian perusahaan terhadap kondisi lingkungan di sekitarnya dapat tercermin melalui besarnya alokasi biaya lingkungan yang dikeluarkan. Komitmen tersebut berpotensi menjadi daya tarik bagi para *stakeholder*, sehingga dapat berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan (Amira & Siswanto, 2022). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Setyaningrum & Mayangsari, 2022) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan, Adapun sebaliknya menurut penelitian lain (Ulum et al., 2020) dalam penelitiannya ditemukan bahwa biaya lingkungan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, kemudian dalam penelitian (Saputri et al., 2023) biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Entitas memberikan perhatian yang lebih besar terhadap aspek lingkungan sebagai bentuk pemenuhan tanggung jawab lingkungannya. Meningkatnya kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh operasi bisnis menghasilkan gagasan tentang kinerja lingkungan yang menyatakan bahwa semakin besar tingkat kerusakan lingkungan yang terjadi, maka semakin rendah pula performa kinerja lingkungan, dan demikian pula

sebaliknya (Afiyah et al., 2023). Kinerja lingkungan merupakan wujud kepedulian perusahaan terhadap kondisi lingkungan sekitarnya melalui tindakan dan praktik pengelolaan yang dijalankan (Aprianti et al., 2023). Kinerja lingkungan dapat diartikan sejauh mana dampak dan kerusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya, meliputi cara perusahaan menangani limbah, membuang limbah, dan mengolah limbah untuk meminimalkan kerusakan lingkungan (Sapulette et al., 2021). Perusahaan yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan berpotensi memperoleh keuntungan yang berkelanjutan, seperti membangun kepercayaan pelanggan dan *stakeholder*, meningkatkan nilai perusahaan, serta mencegah dampak negatif terhadap lingkungan (Santoso & Yanti, 2024). Penyajian informasi kinerja lingkungan yang memadai dalam laporan tahunan cenderung memperoleh respons positif dari para investor, karena perusahaan dianggap telah memenuhi tanggung jawab lingkungannya, sehingga dapat berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan (Adyaksana & Umam, 2024). Peningkatan kinerja lingkungan dapat dilakukan oleh Perusahaan melalui pemanfaatan energi ramah lingkungan, penggunaan bahan baku secara efisien, serta partisipasi dalam program-program lingkungan yang diselenggarakan oleh pemerintah (Nisa, 2023). Sebagai bentuk pengawasan dan penilaian atas kinerja lingkungan, pemerintah Indonesia mengembangkan program PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup), yang mulai diterapkan sejak tahun 2002 oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Indonesia. Program ini digunakan untuk menilai tingkat kepatuhan dan komitmen perusahaan terhadap pengelolaan lingkungan (Azahra & Sulistyowati, 2025). Berdasarkan program ini, perusahaan diklasifikasikan ke dalam lima kategori: Emas dan Hijau menunjukkan keunggulan dalam praktik lingkungan; Biru menandakan kepatuhan standar minimum; sedangkan Merah dan Hitam mengindikasikan ketidakpatuhan, dengan Hitam sebagai pelanggaran yang paling serius (Yanti & Annisa, 2023).

Melalui pemeringkatan tersebut, kinerja lingkungan dapat digunakan sebagai variabel moderasi karena perusahaan mampu menunjukkan keunggulan tambahan

sekaligus memastikan bahwa kegiatan operasionalnya dilakukan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Selain itu, beberapa penelitian terdahulu menemukan bahwa kinerja lingkungan selalu memiliki pengaruh yang positif terhadap nilai perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Aprianti et al., 2023) dan (Lestari & Khomsiyah, 2023) menemukan bukti empiris bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, serta penelitian yang dilakukan oleh (Gunawan & Berliyanda, 2024) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian kinerja lingkungan perusahaan yang optimal menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya sebatas melakukan pengungkapan dan pengeluaran biaya, tetapi juga melaksanakan praktik pengelolaan lingkungan secara efektif dan berkelanjutan (Pertiwi & Januarti, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian kinerja lingkungan yang baik meningkatkan kepercayaan publik dan investor karena perusahaan dianggap telah menjalankan tanggung jawab lingkungannya, sehingga berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Implementasi akuntansi lingkungan dapat mendatangkan perkembangan yang positif dan mampu membangun kembali citra perusahaan di mata masyarakat, terutama untuk menggunakan produknya sehingga diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan (Amira & Siswanto, 2022).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yaitu (Madinah, 2024) dengan judul “Peran Moderasi Dewan Komisaris Independen dan Auditor External Dalam Hubungannya Diantara Pengungkapan Akuntansi Lingkungan dan Nilai Perusahaan” Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terdapat penambahan variabel independen yaitu variabel biaya lingkungan. Penelitian ini menggunakan variabel moderasi yaitu kinerja lingkungan. Selain itu penelitian ini tetap menggunakan pengungkapan akuntansi lingkungan sebagai variabel independen. Penelitian terdahulu berfokus pada perusahaan lintas sektor non-keuangan, dengan penekanan pada perusahaan yang aktivitas operasionalnya memiliki keterkaitan langsung dengan dampak lingkungan. Sementara sektor *consumer non-cyclicals* menjadi fokus baru dalam penelitian ini dengan tahun pengamatan 2022 – 2024. Sektor

consumer non-cyclicals dipilih karena sektor tersebut sangat erat kaitannya dengan lingkungan mengingat limbah yang dapat dihasilkan oleh perusahaan-perusahaan tersebut cukup tinggi yang mempunyai potensi untuk mencemari lingkungan. Berdasarkan inkonsistensi penelitian terdahulu serta munculnya permasalahan maka peneliti memberi judul **“Pengaruh Pengungkapan Akuntansi Lingkungan dan Biaya Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Lingkungan Sebagai Variabel Moderasi”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan yang penulis kemukakan di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pengungkapan akuntansi lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah biaya lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah kinerja lingkungan memoderasi pengaruh pengungkapan akuntansi lingkungan terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah kinerja lingkungan memoderasi pengaruh biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan?

1.3 Ruang Lingkup Atau Pembatasan Masalah

Penelitian ini memiliki beberapa pembatasan masalah diantaranya:

1. Penelitian ini dilakukan hanya pada perusahaan sektor *consumer non cyclicals* dan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan tahun pengamatan penelitian yaitu tahun 2022 sampai 2024.
2. Penulis memperoleh data dari perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan tahun 2022 sampai 2024.
3. Perusahaan yang memperoleh peringkat PROPER yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup mulai dari tahun 2022 sampai 2024.
4. Perusahaan yang memiliki data lengkap untuk seluruh variabel penelitian periode tahun 2022 sampai 2024.

1.4 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui pengaruh pengungkapan akuntansi lingkungan terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk mengetahui pengaruh kinerja lingkungan memoderasi pengungkapan akuntansi lingkungan terhadap nilai perusahaan
4. Untuk mengetahui pengaruh kinerja lingkungan memoderasi biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian akuntansi, khususnya mengenai penerapan akuntansi lingkungan dan biaya lingkungan dalam hubungannya dengan nilai perusahaan. Penelitian ini juga memperkuat teori legitimasi dengan menunjukkan bagaimana tanggung jawab lingkungan dapat meningkatkan legitimasi sosial dan nilai perusahaan melalui peran kinerja lingkungan.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini memberikan manfaat bagi manajemen perusahaan untuk mengevaluasi efektivitas akuntansi dan biaya lingkungan dalam meningkatkan nilai perusahaan. Bagi regulator, hasil penelitian dapat menjadi masukan dalam penyusunan kebijakan lingkungan yang mendorong praktik bisnis berkelanjutan. Selain itu, investor dan pemangku kepentingan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi dalam menilai komitmen lingkungan perusahaan.

3. Manfaat akademis

Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi, terutama dalam bidang akuntansi lingkungan dan keberlanjutan, serta memperkaya literatur empiris di Indonesia. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi studi selanjutnya yang mengkaji hubungan antara aspek lingkungan dan nilai perusahaan